



Pengertian, Ruang Lingkup, dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Tafsir, Takwil, Terjemah, serta Metodenya

Elpianti Sahara Pakpahan.¹, Sri Silvia Putri Ayuni²

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi^{1,2}

elpiantisahara0@gmail.com¹, silviaoke237@gmail.com²

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan penafsiran yang sistematis agar pesan yang dikandungnya dapat dipahami secara tepat dan komprehensif. Perkembangan studi tafsir menunjukkan adanya beragam pendekatan dan metode yang digunakan para mufasir dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tafsir, takwil, terjemah, serta metodologi penafsiran menjadi penting dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, ruang lingkup, dan metodologi penafsiran Al-Qur'an melalui telaah terhadap konsep tafsir, takwil, dan terjemah serta analisis metode tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir, takwil, dan terjemah memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda, sedangkan metode tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i memiliki keunggulan serta keterbatasan masing-masing. Pemahaman terhadap metodologi tafsir menjadi landasan penting dalam menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan kaidah keilmuan tafsir.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Tafsir, Takwil, Terjemah, Metodologi Penafsiran.

Abstract

The Qur'an as the primary source of Islamic teachings requires systematic interpretation so that its message can be understood accurately and comprehensively. Developments in the study of tafsir show a variety of approaches and methods used by mufassirin in explaining the meanings of Qur'anic verses. Therefore, understanding tafsir, takwil, translation, and interpretive methodology becomes important in the study of Qur'anic sciences. This study aims to examine the definitions, scope, and methodology of Qur'anic interpretation through a review of the concepts of tafsir, takwil, and translation as well as an analysis of the tahlili, ijmalī, muqaran, and maudhu'i methods. The research uses library research with a qualitative descriptive approach and content analysis techniques. The results show that tafsir, takwil, and translation have different functions and characteristics, while the tahlili, ijmalī, muqaran, and maudhu'i methods each have their own strengths and limitations. Understanding interpretive methodology becomes an essential foundation for producing Qur'anic interpretations that are comprehensive, contextual, and consistent with the scholarly principles of tafsir.

Keywords: Qur'an, Tafsir, Takwil, Translation, Interpretive Methodology.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber fundamental ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia serta memuat berbagai petunjuk dan nilai yang mengarahkan kehidupan menuju kebaikan. Untuk memahami kandungannya secara tepat dan komprehensif, diperlukan kajian tafsir

yang berperan menjelaskan makna, tujuan, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir menjadi instrumen penting dalam mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an, termasuk dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam dan realitas kehidupan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. (Mustikasari, 2021)

Perbedaan konseptual antara tafsir, takwil, dan terjemah belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, sehingga ketiganya sering diposisikan sebagai istilah yang memiliki makna yang sama. Di sisi lain, perkembangan media informasi telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak selalu disusun berdasarkan metodologi keilmuan yang memadai. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar penafsiran Al-Qur'an sebagai landasan dalam memahami makna dan kandungan ayat secara tepat sesuai dengan kaidah ilmu tafsir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemah, tafsir, dan takwil merupakan konsep yang memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda, meskipun sering dipahami secara sama oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tafsir berfokus pada penjelasan makna tersirat dalam Al-Qur'an, sedangkan takwil lebih diarahkan pada pengungkapan makna yang tersirat di balik teks. Selain itu, hermeneutika dipandang sebagai metode interpretasi yang dapat digunakan untuk memahami teks secara lebih mendalam melalui pendekatan bahasa, konteks, dan sejarah. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap konsep-konsep dasar penafsiran Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya. (Arrasyid et al., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa permasalahan, yaitu bagaimana konsep, ruang lingkup, dan urgensi ilmu tafsir dalam memahami Al-Qur'an; bagaimana perbedaan antara tafsir, takwil, dan terjemah; serta bagaimana metodologi penafsiran digunakan dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep dasar dalam kajian Al-Qur'an, khususnya terkait tafsir, takwil, dan terjemah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan ruang lingkup penafsiran Al-Qur'an serta menganalisis berbagai metodologi yang digunakan dalam memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan sekaligus perbedaan antara tafsir, takwil, dan terjemah sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai proses pemahaman terhadap Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berorientasi pada kajian konseptual dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tafsir, takwil, terjemah, serta metodologi penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa kitab-kitab Ulumul Qur'an, literatur tafsir, serta karya para ulama yang secara khusus membahas konsep tafsir, takwil, terjemah, dan metode penafsiran Al-Qur'an. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikaji mencakup konsep dasar tafsir, takwil, terjemah, ruang lingkup kajian tafsir, serta metode-metode yang digunakan dalam proses memahami kandungan Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mencatat berbagai informasi dari sumber literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human*

instrument) yang berperan dalam menentukan sumber yang relevan, melakukan seleksi data, menganalisis informasi, serta menyusun hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber rujukan melalui perbandingan informasi dari beberapa literatur yang kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu proses reduksi data dengan memilah informasi sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian yang sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap sumber-sumber yang telah dianalisis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tafsir, takwil, terjemah, serta metodologi penafsiran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Ilmu Tafsir dan Signifikansinya dalam Memahami Al-Qur'an

Tafsir adalah ilmu yang mempelajari serta menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, mencakup analisis konteks, latar belakang sejarah, dan kaidah bahasa Arab, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *fassara* –*yufassiru* –*tafsiran*, yang berarti memberi penjelasan atau keterangan. Al-Jurjani menjelaskan bahwa secara bahasa, tafsir mengandung arti *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-idhghār* (menampakkan). Secara umum, makna bahasa dari tafsir mencakup istilah seperti *al-idāh* (menjelaskan), *al-bayān* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-idhghār* (menampakkan), dan *al-ibānah* (menjelaskan dengan terang). (Hidayat et al., 2025)

Ruang lingkup ilmu tafsir mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan penjelasan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Kajian tafsir tidak hanya berfokus pada makna lafaz, tetapi juga meliputi aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah*), tujuan, serta pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ilmu tafsir juga membahas metode penafsiran yang digunakan para mufasir, seperti *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *maudhū'ī*. Melalui kajian tersebut, tafsir berfungsi sebagai sarana untuk memahami petunjuk Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan berbagai persoalan kehidupan manusia.

Ilmu tafsir memiliki kedudukan yang penting bagi manusia sebagai sarana untuk memahami isi dan makna Al-Qur'an secara lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an mengandung berbagai pesan dan nilai yang luas, sehingga tidak seluruh kandungannya dapat dipahami hanya melalui pembacaan secara tekstual. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mencakup berbagai aspek, seperti keimanan, ibadah, hukum, serta hubungan sosial, yang membutuhkan pemahaman secara tepat agar maksud dari setiap ayat dapat diketahui.

Keterbatasan manusia dalam memahami bahasa, latar belakang, dan kandungan ayat menjadi alasan utama perlunya ilmu tafsir. Dengan adanya ilmu tafsir, manusia dapat menggali makna Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang benar sehingga pemahaman terhadap ayat tidak menyimpang dan dapat diterapkan sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. (Faqihudin, 2021)

B. Perbedaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah dalam Kajian Al-Qur'an

Tafsir, ta'wil, dan terjemahan merupakan tiga pendekatan utama dalam studi ilmiah terhadap Al-Qur'an, yang meskipun saling terkait, mempunyai fokus, tujuan, dan metode berbeda. Dalam literatur mutakhir, tafsir digesankan sebagai upaya penjelasan eksplisit terhadap makna ayat dengan berlandaskan pada konteks kebahasaan, konteks historis-*asbāb an-nuzūl*, dan kaidah *ulumul Qur'an*, sehingga pembaca memperoleh pemahaman tekstual dan kontekstual yang jelas. (Sulwana & Anwar, 2025)

Tarjamah adalah proses menerjemahkan atau mengalihkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam konteks Al-Qur'an, tarjamah berarti mengalihkan makna ayat-ayat dari bahasa Arab ke bahasa lain, seperti Indonesia. Nah, ada beberapa macam tarjamah yang bisa dilakukan, misalnya tarjamah harfiah (menerjemahkan kata per kata) dan tarjamah tafsiriah (menerjemahkan dengan menambahkan penjelasan).

Tafsir adalah upaya untuk menjelaskan makna dan maksud ayat Al-Qur'an secara detail, dengan merujuk pada sumber-sumber yang valid, seperti hadits, riwayat sahabat, dan kaidah bahasa Arab. Sedangkan ta'wil adalah usaha untuk mengungkap makna tersirat atau makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti konteks, sebab turunnya ayat, dan kaidah-kaidah penafsiran yang benar. (Nurrahmaini, 2025)

Tafsir berfungsi sebagai kajian primer ketika maksud literal dan historis ayat menjadi dasar pemahaman, serta ketika tujuan utamanya adalah agar makna ayat bisa dipahami secara objektif dan metodologis. Di sisi lain, ta'wil dalam literatur kontemporer diposisikan sebagai penafsiran terhadap makna batin, simbolik, atau esoterik terutama relevan pada ayat-ayat yang bersifat mutashabih atau metaforis. Sementara itu, terjemahan menurut kajian dasar terhadap ilmu Al-Qur'an adalah proses memindahkan makna dari bahasa Arab ke bahasa lain agar teks Al-Qur'an dapat diakses oleh pembaca non-Arab. (Erika et al., 2025)

Tafsir, takwil, dan terjemah merupakan konsep yang saling berkaitan dalam upaya memahami Al-Qur'an. Meskipun memiliki tujuan yang sama, ketiganya mempunyai karakteristik dan pendekatan yang berbeda sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

ASPEK	TAFSIR	TAKWIL	TERJEMAH
Fokus	Penjelasan makna ayat	Pendalaman makna di balik teks	Pengalihan bahasa
Pendekatan	Berdasarkan riwayat dan sumber-sumber tafsir	Berdasarkan analisis dan ijtihad	Berdasarkan kaidah kebahasaan
Objek kajian	Makna ,hukum, hikmah, konteks	Makna yang lebih mendalam atau implisit	Makna literal teks
Hasil	Penjelasan komprehensif	Pemaknaan yang lebih luas dan mendalam	Padanan makna dalam bahasa lain
Tujuan	Memahami maksud Allah	Menemukan makna yang paling tepat	Memudahkan pemahaman isi Al-Qur'an

C. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Menjelaskan Kandungan Ayat

Pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa Arab, tetapi juga memerlukan metodologi yang sistematis agar makna ayat dapat dipahami secara tepat dan komprehensif. Dalam perkembangan ilmu tafsir, para ulama telah mengembangkan berbagai metode penafsiran yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan tujuan dan pendekatan kajian yang diterapkan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa metode penafsiran yang paling banyak digunakan dalam tradisi tafsir Islam, yaitu metode tahlili, ijmal, muqarin, dan maudhu'i. Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, serta ruang penerapan yang berbeda dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Tafsir tahlili

Tafsir tahlili merupakan bentuk kata majemuk yang terbentuk dari dua kata. Secara umum tahlili bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Adapun definisi tafsir tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata-perkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya. (Rokim, 2017)

Adapun contoh penggunaan metode tahlili dapat kita temukan dalam tafsir al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, yaitu pada surah al-Fatihah yang merupakan surah yang berstatus makkiyah, yang ayatnya berjumlah tujuh ayat. Dalam karyanya, beliau mencantumkan sebagai berikut:

- a. Munasabah antar ayat bisa dilihat pada Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Jathiyah, menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam penyampaian pesan moral dan etika.
- b. Surah Luqman tepatnya pada ayat 12 sampai dengan 19. Ayat-ayat ini diturunkan sebagai nasihat kepada anak-anak mengenai pendidikan akhlak dan pengetahuan. Diceritakan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya syukur kepada Allah.
- c. Ayat beserta arti ayat dari surah al-Fatihah. Kemudian pada lafadz mufassir juga mencantumkan bentuk qira'at-nya, seperti "مالك" ada Ashim, al-Kisa'i, 'Ubay, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dan ada juga lafadz "ملك" dari bacaan Zaid bin Sabit, Abu Darda, Ibnu Umar dan sahabat serta Tabi'in lainnya. Menguraikan i'rab dalam surah al-Fatihah. Huruf ba pada lafadz بِسْمِ هَلَا merupakan ba yang berarti ilshaq, ada juga yang berpendapat bahwa maknanya yaitu sebagai isti'anah. Menurut mazhab Bashrah, susunan jar dan majrur tersebut adalah khabar yang muftada yang ada padanya itu dihilangkan, yaitu بِسْمِ هَلَا atau اِبْتَدَأَتْ بِسْمِ هَلَا .
- d. Surah al-Baqarah ayat 2, yang beisikan "Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Maknanya yang terkandung di dalam ayat di atas adalah Menegaskan bahwa Al-Quran adalah sumber petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual (taqwa).
- e. Kandungan pencerahan balaghah. Prof. Wahbah az-Zuhaili memberikan uraiannya bahwa lafadz الْحَمْدُ هَلَا merupakan ال susunan kalimat khabariyyah. Namun apabila diperhatikan di segi makna mengarah kepada kalimat insyائيyah. Lafadz yang bermakna pujian tersebut tertuju kepada pujian yang hanya difokuskan kepada Allah SWT.
- f. Penguraian hukum-hukum fikih di kehidupan dalam surah al-Fatihah menjelaskan relasi hamba dengan Sang Khaliq serta cara untuk taqarrub billah (mendekatkan jiwa dengan Tuhan) dan membahas petunjuk kepada hamba bahwa dalam menjalani kehidupan harus mengikuti jalan yang lurus dan tidak menyeleweng
- g. Pada surah al-Baqarah ayat 177, berbunyi "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat itu adalah suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu adalah (beriman) kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi..." Target yang menjadi tujuan syariat adalah mengarahkan umat untuk memahami bahwa inti dari ibadah adalah keimanan yang tulus dan tindakan baik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Kemudian kandungan surah al-Fatihah, Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa surah al-Fatihah meliputi pokok pembahasan akidah, ibadah, iman, permohonan pertolongan, dan permohonan agar dihindarkan dari orang yang menyimpang dari jalan Allah. Setelah itu mengenai nama-nama surah al-Fatihah, yang dinamakan juga dengansurah ash-shalah, al-hamdu, fatihatul kitab, ummul kitab, ummul qur'an, al-mashani, al-qur'an al-azhim, asy-syifa, ar-ruqyah, al-asas, al-wafiyah, dan al-kafiyah. Adapun keutamaan surah ini, salah satu hadis yang mengungkap keutamaan surah al-Fatihah yaitu dalam riwayat, "sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung, yaitu alhamdu lillahi rabbil 'alamin; dialah sab'ul mashani dan al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku.(Selian & Syabuddin, 2025)

Metode tahlili memiliki beberapa kelebihan. Pertama, memiliki ruang lingkup yang luas, karena metode ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang sesuai

dengan kecenderungan dan keahlian mufasir. Ada mufasir yang lebih menekankan aspek kebahasaan, hukum, teologi, sosial, maupun aspek lainnya dalam menjelaskan makna ayat. Kedua, memuat beragam ide dan pemikiran, sebab metode tahlili memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk menguraikan kandungan ayat secara mendalam sesuai dengan kapasitas keilmuan dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, metode ini mampu menghasilkan khazanah penafsiran yang kaya dan beragam.

Di samping kelebihanannya, metode tahlili juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, dapat menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial, karena penafsiran sering berfokus pada ayat yang sedang dibahas tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan makna. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan terkadang terkesan terpisah-pisah. Kedua, berpotensi melahirkan penafsiran yang subjektif, terutama apabila mufasir kurang memperhatikan kaidah dan metodologi penafsiran yang berlaku sehingga pandangan pribadi lebih dominan dalam memahami ayat. Ketiga, membuka peluang masuknya unsur israiliat, karena keluasan pembahasan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat memungkinkan penggunaan riwayat atau informasi yang tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Tafsir Ijmali

Tafsir ijmali yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya.

Para pakar menganggap bahwa metode ijmali merupakan metode yang pertama kali lahir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi SAW dan para sahabat, persoalan Bahasa, terutama Bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli Bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (asbab al-Nuzul) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat Al-Qur'an turun.

Contoh penafsiran Ijmali dapat kita lihat pada tafsir al-Jalalain, yang hanya membutuhkan beberapa baris saja saat menafsirkan lima ayat pertama di dalam surat al-Baqarah. Al-Jalalain saat menafsirkan Firman Allah QS al-Baqarah 1 memaparkan "الم" misalnya dia berkata Allah Yang Maha Tahu maksudnya. Demikian pula halnya saat menafsirkan Firman Allah "الكتاب" hanya menyatakan yang dibaca oleh Muhammad SAW berfungsi sebagai predikat dan subjeknya adalah "ذلك" berfungsi sebagai predika kedua bagi "ذلك" yang mengandung arti memberi petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (Yahya et al., 2022)

Metode ijmali memiliki beberapa kelebihan. Pertama, praktis dan mudah dipahami, karena penafsirannya disajikan secara singkat, padat, dan tidak berbelit-belit sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Kedua, relatif bebas dari unsur israiliat, sebab uraian yang ringkas membuat metode ini lebih terjaga dari masuknya riwayat-riwayat atau pemikiran yang tidak sejalan dengan nilai dan kemurnian Al-Qur'an. Menurut Nasruddin Baidan, karakteristik penafsiran yang singkat menjadikan tafsir ijmali lebih murni serta mampu membendung berbagai penafsiran yang bersifat spekulatif. Ketiga, membantu pembaca lebih akrab dengan bahasa Arab Al-Qur'an, karena penjelasan makna ayat umumnya menggunakan bahasa yang dekat dengan redaksi Al-Qur'an serta menjelaskan kosa kata melalui sinonim yang mudah dipahami.

Di samping kelebihanannya, metode ijmali juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah menjadikan petunjuk Al-Qur'an terkesan parsial. Hal ini disebabkan penafsiran yang ringkas sering kali tidak menghubungkan suatu ayat dengan ayat lain yang

memiliki keterkaitan makna. Padahal, Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana suatu ayat yang bersifat umum sering kali dijelaskan lebih rinci oleh ayat lainnya. Akibatnya, pemahaman yang diperoleh melalui metode ijmal terkadang kurang mendalam dan tidak sepenuhnya menggambarkan keterpaduan pesan Al-Qur'an.

3. Tafsir Muqarin

Secara harfiah muqarin berarti membandingkan, jadi tafsir muqarin adalah metode penafsiran dengan membandingkan. Perbandingan dalam konteks ini oleh para pakar tafsir dikelompokkan menjadi tiga jenis, pertama perbandingan antara redaksi ayat, kedua perbandingan ayat dengan redaksi hadis, dan ketiga perbandingan pendapat para mufasir mengenai redaksi dalam ayat al-Qur'an. (Kusroni, 2020)

Contohnya dari tafsir muqarin adalah perbedaan antara ayat Al-Qur'an surat An-Nahl [16]: 32 dengan hadis riwayat Al-Bukhari di bawah ini:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (Qs. An-Nahl:32)

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ

Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalannya." (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian antara ayat Al-Qur'an dan hadis di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara. Pertama, dengan menganut pengertian harfiah hadis, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya tapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya.

Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan oleh amal perbuatannya. Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf ba' pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadis tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadis berarti sebab. Dengan penafsiran dan penjelasan seperti itu, maka kesan kontradiksi antara ayat Al-Qur'an dan hadis di atas dapat dihilangkan. (Rusdi et al., 2022)

Terdapat beberapa kelebihan dari metode ini yaitu: Pertama, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca. Kedua, melahirkan sikap toleran, karena adanya perbedaan penafsiran. Ketiga, sangat berguna untuk mengetahui berbagai pendapat atau penafsiran terhadap satu ayat. Keempat, adanya dorongan bagi para penafsir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat para penafsir lainnya. Adapun kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, tidak bisa digunakan oleh para pemula. Kedua, kurang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan sosial. Ketiga, kurangnya penafsiran baru, karena hanya mengulang penafsiran-penafsiran yang sudah ada.

4. Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Untuk contoh penafsiran yang menggunakan metode maudhu'i, penulis mengambil contoh yang diberikan oleh Quraish Shihab yaitu tentang bagaimana nabi Muhammad menafsirkan ayat dengan ayat lain, seperti ketika menjelaskan arti zhulum, dalam surah al-An'am yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. [6]: 82)

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam surat Luqman:

إِنَّا لَشَرُّكَ - لُظْلَمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya syirik adalah zhulum (penganiayaan) yang besar.” (QS. [31]: 13)

Terdapat beberapa kelebihan dari metode ini yaitu: Pertama, menjawab tantangan zaman. Kehidupan manusia selalu berkembang, sehingga permasalahan yang timbul semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, metode tafsir tematik sangat tepat digunakan dari pada metode tafsir lainnya. Karena metode tematik bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan. Kedua, praktis dan sistematis. Ketiga, dinamis, di mana kedinamisannya terletak pada kemampuannya dalam melahirkan tafsir al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman. Keempat, membuat pemahaman menjadi utuh sesuai dengan judul atau tema yang ditetapkan.

Kekurangan metode ini yaitu: Pertama, memenggal ayat al-Qur'an, mengambil satu kasus yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an atau lebih, yang di dalamnya mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat, biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Sehingga, dengan menggunakan metode ini, untuk membahas masalah zakat mau tak mau harus memenggal masalah shalat. Kedua, membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas dalam judul atau tema tersebut.

D. Analisis Keterkaitan Konsep Tafsir, Takwil, Terjemah, dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa tafsir, takwil, terjemah, dan metodologi penafsiran merupakan komponen yang memiliki keterkaitan konseptual dalam upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Terjemah berfungsi sebagai media untuk mengalihkan makna bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca, namun tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan dimensi makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir diperlukan untuk menjelaskan kandungan ayat secara lebih mendalam melalui kajian kebahasaan, historis, dan kontekstual. Sementara itu, takwil memberikan ruang bagi pengungkapan makna yang lebih luas terhadap ayat-ayat tertentu yang mengandung kemungkinan interpretasi beragam. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan yang saling melengkapi dalam proses pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, keberhasilan proses penafsiran sangat dipengaruhi oleh penggunaan metodologi yang tepat. Metodologi penafsiran tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat prosedur ilmiah, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mengarahkan mufasir dalam memahami dan menjelaskan makna ayat secara sistematis. Melalui metodologi yang jelas, proses penafsiran dapat dilakukan secara lebih terstruktur, objektif, dan sesuai dengan kaidah keilmuan tafsir. Oleh sebab itu, berbagai metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam menunjukkan adanya upaya untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang valid serta relevan dengan kebutuhan masyarakat pada berbagai konteks ruang dan waktu.

Analisis keterkaitan antara tafsir, takwil, terjemah, dan metodologi penafsiran menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat parsial. Setiap konsep memiliki fungsi dan kontribusi yang berbeda, namun saling mendukung dalam menghasilkan

pemahaman yang utuh terhadap kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, integrasi keempat aspek tersebut menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif, kritis, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan tafsir yang sistematis dan metodologis merupakan prasyarat utama dalam mengungkap makna Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ilmu tafsir merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran fundamental dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara benar dan menyeluruh. Kajian ini menunjukkan bahwa ruang lingkup ilmu tafsir tidak hanya terbatas pada penjelasan makna ayat, tetapi juga mencakup aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah ayat, serta berbagai metode yang digunakan dalam proses penafsiran. Keberadaan ilmu tafsir menjadi penting karena kandungan Al-Qur'an memuat pesan dan petunjuk yang memerlukan pemahaman berdasarkan kaidah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa tafsir, takwil, dan terjemah merupakan konsep yang memiliki perbedaan baik dari segi tujuan, pendekatan, maupun hasil yang dihasilkan. Tafsir berorientasi pada penjelasan makna ayat secara komprehensif, takwil berupaya mengungkap kemungkinan makna yang lebih mendalam, sedangkan terjemah berfungsi mengalihkan makna Al-Qur'an ke dalam bahasa lain agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Meskipun demikian, ketiganya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses memahami Al-Qur'an.

Selain itu, penggunaan metodologi penafsiran yang tepat menjadi faktor penting dalam menghasilkan pemahaman yang sistematis dan terarah. Metode tahlili, ijmalī, muqarin, dan maudhu'i menunjukkan keragaman pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan kajian. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut keterpaduan antara konsep tafsir, takwil, terjemah, dan metodologi penafsiran sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, objektif, dan sesuai dengan kaidah keilmuan tafsir.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu tafsir dengan membahas berbagai corak dan metode penafsiran secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang membandingkan pemikiran para mufasir dari berbagai periode dan latar belakang keilmuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan ilmu tafsir. Kajian mengenai tafsir, takwil, dan terjemah juga perlu dihubungkan dengan berbagai persoalan kontemporer agar manfaat dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat semakin terlihat. Dengan adanya pengembangan kajian tersebut, diharapkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat menjadi lebih komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, A., Markos, T., & Aqilah, S. (2023). Concepts of Translation of Takwil, Tafsir, and Hermeneutics in the Science of the Al-Qur'an. *Jurnal Kawakib*, 4(1), 1–12.
- Erika, F., Anwar, A., Azmira, N., & Pangestu, E. D. (2025). Tafsir, ta'wil, dan terjemahan al-qur'an: Analisis metodologis, keterkaitan, dan implikasi kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 168–176.
- Faqihudin, A. (2021). Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 88–94.
<https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.15>
- Hidayat, H., Laili, Z., Sofi, D. F., & Hasana, F. W. (2025). Studi dasar ilmu al-Qur'an: Pengertian,

- jenis tarjamah, perbedaan tafsir dan ta'wil, serta etika mufasssir. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 51–66.
- Kusroni, K. (2020). Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an melalui Metode Tafsir Muqarin: (Telaah Kritis Surah Ghafir ayat 59 dan Surah Taha ayat 15). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 87–98.
- Mustikasari, I. P. (2021). Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghulul Raghil Muhammad al-Najjar. *Studia Quranika*, 6(1).
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5674>
- Nurrahmaini, N. (2025). KAJIAN KOMPREHENSIF TAFSIR AL-QURAN: TAFSIR, TAKWIL, TERJEMAH HINGGA METODE DAN TIPOLOGI. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(02), 429–438.
- Rokim, S. (2017). Mengenal metode tafsir tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rusdi, M., Sinulingga, N. N., Riski, F. N., Adami, F. F., & Prandana, T. (2022). Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 297–309.
- Selian, B. N., & Syabuddin, S. (2025). Metode Ijmali dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>
- Sulwana, S., & Anwar, A. (2025). Tafsir, ta'wil dan terjemah: pemahaman mendalam tentang al quran. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(1), 175–180.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqarran dan al-Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 1–13.